

**HUBUNGAN FASILITAS BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN MEMBUAT BUSANA WANITA KELAS XI JURUSAN TATA BUSANA
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 3 SUNGAI PENUH**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

LAILATUL FITRI

NIM. 00658/2008

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2013

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI






Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Didepan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang

HUBUNGAN FASILITAS BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN MEMBUAT BUSANA WANITA KELAS XI JURUSAN TATA BUSANA
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 3 SUNGAI PENUH

Nama : Lailatul Fitri
NIM : 00658
Program studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Padang, Januari 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Adriani M.Pd	
2. Sekretaris	: Dra. Izwerni	
3. Anggota	: Dra. Ernawati M.Pd	
4. Anggota	: Dra. Yasnidawati M.Pd	
5. Anggota	: Weni Nelmira S.Pd M.Pd T	

ABSTRAK

LAILATUL FITRI. 2012. Hubungan Fasilitas Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Membuat Busana Wanita Kelas XI Jurusan Tata Busana Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Sungai Penuh

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh kurangnya fasilitas belajar seperti keadaan bangunan sekolah yang sudah lama tidak direnovasi, luas ruangan praktek tidak sesuai dengan standar ruangan praktek, jumlah peralatan menjahit yang kurang lengkap, kondisi alat dalam keadaan rusak, tidak ada teknisi, guru mata pelajaran tidak membekali siswa dalam perawatan alat, dan kurangnya peralatan penunjang di workshop, sehingga hasil belajar yang di dapat tidak efektif dan tidak efisien.

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini termasuk pada jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan suatu variabel bebas dengan variabel terikat. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Jurusan Tata Busana yang terdiri dari 2 kelas yang telah mengikuti mata pelajaran Membuat Busana Wanita yang berjumlah 30 siswa. Teknik dalam menentukan sampel yaitu *Non Probability Sampling* yang tergolong *Sampling Jenuh* sehingga yang menjadi sampel adalah seluruh siswa Tata Busana kelas XI yang mengikuti mata pelajaran Membuat Busana Wanita berjumlah 30 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket untuk mengetahui fasilitas belajar dan dokumen guru untuk hasil belajar. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa variabel Fasilitas Belajar berada pada kategori sedang (43,3%) dan untuk variabel Hasil Belajar sebagian besar berada pada kategori belum lulus (60%). Dapat dilihat pada perhitungan t hitung (2,390) > dari t tabel (2,048) dengan demikian hipotesis yang di kemukakan dapat diterima dengan koefisien determinasi (r^2) = 0,169. Berarti hubungan fasilitas belajar dengan hasil belajar siswa kelas XI mata pelajaran membuat busana wanita sebesar 16,9% hal ini disebabkan karena kurangnya fasilitas belajar yang mengakibatkan siswa kebanyakan antri pada saat proses pembelajaran sehingga hasil belajar tidak dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Jadi semakin baik fasilitas belajar maka akan semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

Kata kunci: Fasilitas Belajar, Hasil Belajar Membuat Busana Wanita

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya, yang telah mengutus Rasul dan agama yang benar demi tegaknya kebenaran dimuka bumi. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasullullah Muhammad SAW beserta sahabat,yang berkat perjuangan mereka dapat kita rasakan nikmatnya iman dan islam.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan dan memperoleh gelar sarjana (Strata I) pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang

Dukungan berbagai pihak sangat membantu penulis dalam menyusun tugas akhir ini, untuk itu dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menghanturkan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Dra. Ernawati M.Pd selaku ketua jurusan Kesejahteraan Keluarga yang telah membantu dalam kelancaran skripsi ini.
2. Ibu Dra. Yuliarna M.Ds selaku Pembimbing Akademik penulis dalam membimbing dan mengarahkan penulis untuk kelancaran penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Kasmita S.Pd M.Si selaku sekretaris jurusan Kesejahteraan Keluarga yang sedikit banyak membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Ibu Dra. Adriani M.Pd selaku Pembimbing I, yang sangat berperan dalam penyusunan skripsi mulai awal hingga akhir.
5. Ibu Dra. Izwerni, selaku Pembimbing II, yang membantu penulis menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Bapak Drs. Mardan selaku kepala sekolah SMK Negeri 3 Sungai Penuh tempat dimana penulis melakukan penelitian yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian ini
7. Orang tua dan keluarga atas segala doa, dukungan dan motivasi selama penyelesaian Tugas Akhir ini.

8. Para sahabat, seperjuangan yang tidak hentinya memberikan semangat dan dorongan untuk penulis dalam menjalankan tugas akhir ini.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam penelitian dan penulisan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membangun diharapkan menjadi koreksi atas kekurangan dan kesalahan dalam tugas akhir ini.

Akhir kata penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan.

Padang. Desember 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi masalah	8
C. Pembatasan masalah	8
D. Perumusan masalah	9
E. Tujuan penelitian	9
F. Manfaat penelitian	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian teori	11
1. Pengertian hasil belajar	11
2. Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Membuat Busana wanita	13
3. Pengertian fasilitas belajar	18
a. Fasilitas belajar	19
b. Macam-macam fasilitas belajar	20
1) Fasilitas belajar teori	21
2) Fasilitas belajar praktik	26
B. Kerangka Konseptual	32
C. Hipotesis	34
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis penelitian	35
B. Devinisi Operasional	35
C. Waktu dan tempat penelitian	36

D. Populasi dan sampel.....	37
1. Populasi	37
2. Sampel	37
E. Jenis dan sumber data	38
1. Jenis data	38
2. Sumber data.....	38
F. Instrumen Penelitian.....	39
G. Analisi Uji Coba Instrument	41
H. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV.HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	46
1. Variabel Fasilitas Belajar.....	46
2. Variabel Hasil Belajar.....	49
B. Uji Persyaratan Analisis.....	51
C. Pengujian Hipotesis.....	53
D. Pembahasan	56
BAB V . PENUTUP	
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai mata pelajaran Membuat Busana Wanita kelas XI.....	3
2. Daftar fasilitas belajaran praktek	6
3. Rasio minimum luas lahan terhadap peserta didik	22
4. Rasio minimum luas lantai bangunan peserta didik.....	23
5. Jenis, rasio,mdan deskripsi sarana ruang kelas	24
6. Kisi-kisi instrumen penelitian faslitas belajar	40
7. Rangkuman hasil uji validitas	42
8. Rangkuman Hasil analisis statistik	46
9. Distribusi frekuensi kelas interval fasilitas belajar	47
10. Klasifikasi data variabel vasilitas belajar	48
11. Distribusi frekuensi kelas interval variabel hasil belajar	49
12. Klasifikasi nilai hasil belajar siswa.....	50
13. Rangkuman analisis normalitas	52
14. Rangkuman uji linieritas variabel fasilitas belajar.....	53
15. Hasil analisi korelasiantara fasilitas dengan hasil belajar.....	54
16. Rangkuman hasil uji koefisien regresi fasilitas belajar	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Jarak antara meja dengan aktifitas siswa	6
2. Kerangka Konseptual	33
3. Histogram distribusi frekuensi kelas interval fasilitas belajar	48
4. Histogram distribusi frekuensi kelas interval hasil belajar	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket uji coba penelitian	66
2. Hasil uji validitas dan reliabilitas	71
3. Angket penelitian	74
4. Statistik dasar	79
5. Tabel frekuensi fasilitas belajar dan hasil belajar	80
6. Distribusi frekuensi kelas interval	81
7. Pengklasifikasian skor fasilitas belajar dan hasil belajar	82
8. Uji persyaratan analisis.....	83
9. Tabulasi data ujicoba instrumen	86
10. Tabulasi data instrumen.....	87
11. Kartu konsultasi dengan dosen pembimbing I.....	88
12. Kartu konsultasi dengan dosen pembimbing II	90
13. Izin melaksanakan penelitian dari dosen pembimbing.....	91
14. Izin melaksanakan penelitian dari jurusan	92
15. Izin melaksanakan penelitian dari fakultas	93
16. Izin melaksanakan penelitian dari dinas	94
17. Keterangan telah melaksanakan	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diselenggarakan dengan tujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruan. Keterampilan yang dimiliki oleh siswa SMK dapat dijadikan modal di masa yang akan datang dalam menghadapi persaingan secara global sehingga menjadi siswa SMK selangkah lebih maju dibandingkan siswa Sekolah Menengah Umum (SMU) dalam hal keterampilan.

Ketetapan MPR No.II/MPR/1983 tentang garis besar haluan Negara Republik Indonesia dalam bidang pendidikan khususnya Pendidikan Menengah Kejuruan dinyatakan sebagai berikut:

“System pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan disegala bidang yang memerlukan jenis-jenis keahlian dan keterampilan serta dapat sekaligus meningkatkan produktifitas, mutu, dan efesiensi kerja dalam rangka mempercepat dipenuhinya kebutuhan tenaga-tenaga yang lincah dan terampil bagi pembangunan disegala bidang.”

Untuk menciptakan tenaga yang profesional dalam segala bidang. keterampilan dan dapat bekerja secara efektif dan efisien mereka harus memiliki stamina yang tinggi, menguasai bidang keahliannya dan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, dan mampu berkomunikasi sesuai dengan tujuan pekerjaannya dan mendapat nilai akademik sesuai dengan standar kurikulum pendidikan.

Menurut Mulyasa (2010: 46.97)

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan kompetensi dasar materi pembelajaran, dan hasil belajar. Didalam penyusunan kurikulum SMK, mata pelajaran dibagi kedalam 3 kelompok yaitu kelompok normatif, adaptif, produktif. Kelompok mata pelajaran normatif seperti agama, kewarganegaraan, dan bahasa Indonesia, kelompok mata pelajaran adaptif seperti bahasa inggris, matematika, dan komputer, sedangkan mata pelajaran produktif adalah mata pelajaran yang dikelompokkan dalam dasar kompetensi kejuruan dan kompetensi kejuruan.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Sungai Penuh merupakan salah satu Sekolah yang bertaraf Nasional yang memiliki 3 jurusan antara lain: jurusan Tata Boga, Tata Busana dan Perhotelan, dengan tujuan sebagai berikut: “SMK 3 menciptakan tenaga kerja tingkat menengah yang memenuhi tuntutan kebutuhan pembangunan nasional baik sekarang maupun yang akan datang sejalan dengan globalisasi”

Salah satu mata pelajaran produktif yang berdasarkan Spektrum SMK pariwisata adalah **Membuat Busana Wanita**. Kompetensi yang diharapkan pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita ini adalah siswa dapat terampil dalam mengelompokkan macam-macam busana wanita, memotong bahan, menjahit busana wanita, menyelesaikan busana wanita dengan jahitan tangan, menghitung harga jual dan melakukan pengepresan.

Tujuan diberikan pelajaran ini agar siswa memiliki wawasan pengetahuan, keterampilan yang akhirnya menumbuhkan sikap kreatif dan inovatif didalam menjahit busana wanita serta mendapat nilai akhir sesuai dengan standar nilai yang ditentukan oleh guru bersangkutan dengan menggunakan rumus KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

KKM yang ditentukan untuk mata pelajaran produktif oleh dinas pendidikan kota Sungai Penuh adalah 7, tetapi KKM untuk mata pelajaran Membuat Busana Wanita harus melebihi standar KKM dari dinas pendidikan yaitu 7,5. Diperoleh siswa tata busana kelas XI pada semester genap yang mengambil mata pelajaran membuat busana wanita yaitu berjumlah 30 siswa yang terbagi 2 kelas dengan KKM yang sama, memperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 1.
Nilai Mata Pelajaran Membuat Busana Wanita Kelas XI

Kelas	Nilai $\geq 7,5$	Nilai $<7,5$	Keterangan
XI Busana 1	6 siswa	9 siswa	15 siswa
XI Busana 2	6 siswa	9 siswa	15 siswa
Jumlah	12 siswa	18 siswa	30 siswa

Sumber: Guru mata pelajaran Membuat Busana Wanita kelas XI

Dari 30 siswa yang memperoleh nilai diatas KKM sebanyak 12 siswa, dan 18 orang siswa mendapatkan nilai dibawah KKM. Artinya, lebih dari separuh siswa masih memperoleh nilai dibawah KKM.

Keberhasilan dari proses belajar pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Slameto (2010 :54) faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar adalah faktor yang berasal dari siswa atau disebut dengan faktor internal, dan faktor yang berasal dari luar dalam diri siswa, yang disebut dengan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor psikologis (kondisi psikologis umum dan kondisi panca indra) dan faktor psikomotor (kecerdasan, minat, bakat, motifasi, kreatifitas dan kemampuan kognitif). Sedangkan faktor

eksternal meliputi faktor lingkungan (lingkungan alami dan lingkungan sosial) dan faktor instrumental (program kurikulum, guru atau tenaga pengajar, dan fasilitas sekolah).

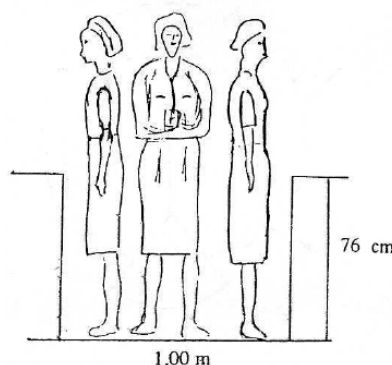
Sesuai dengan kompetensi mata pelajaran Membuat Busana Wanita, mata pelajaran ini terdiri dari teori (mengelompokkan busana wanita, menghitung harga jual) dan praktek (memotong bahan, menjahit, penyelesaian, pengepresan). Menurut pengamatan penulis pada saat melakukan observasi, salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar, terutama pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK Negeri 3 Sungai Penuh adalah fasilitas belajar.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 42 menegaskan bahwa (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki **sarana** yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan, (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki **prasarana** yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat olahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang atau tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Masalah yang penulis temukan yaitu fasilitas teori pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita di SMK Negeri 3 Sungai Penuh yaitu sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai, seperti gedung kelas yang sudah lama tidak dilakukan perbaikan, kondisi luas ruangan belajar yang tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan, menurut Helmi Nolker dalam Yufrizal (1996): Ukuran ruangan bagi setiap siswa untuk kegiatan belajar adalah untuk teori 2,0 m², workshop keperluan khusus 5,0 m², dan workshop latihan serbaguna 7,0 m² sampai dengan 9,0 m²". Fasilitas praktek pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita di SMK Negeri 3 Sungai Penuh yaitu Luas ruangan praktek tidak sesuai dengan standar ruangan praktek, minimnya peralatan menjahit seperti: jumlah mesin dan meja pola tidak sesuai dengan jumlah siswa, sekolah tidak menempatkan teknisi untuk memperbaiki mesin, guru mata pelajaran tidak membekali siswa dalam perawatan alat, dan kurangnya peralatan penunjang diworkshop, jadi kebanyakan siswa hanya dapat menunggu giliran untuk menjahit pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita sehingga tujuan siswa untuk menyelesaikan tugas dengan tepat dan cepat menjadi terhambat, sehingga hasil belajar yang di dapat tidak efektif dan tidak memenuhi standar nilai minimum.

Luas ruangan yang dapat dipergunakan sebagai pedoman untuk ruangan praktek tata busana seperti yang ada dalam modul perkuliahan Strategi Belajar Mengajar, (2005:58) adalah: Luas laboratorium tata busana adalah 3,21 m²/peserta didik. Ukuran tersebut diperoleh dengan memperhatikan ukuran tubuh peserta didik, sikap berdiri dan duduk pada waktu bekerja, ukuran kursi,

meja, lemari dan tempat penyimpanan yang lain dan jarak satu meja yang satu dengan yang lain.



Gambar 1.

Jarak antara meja kerja dengan aktifitas siswa di tempat kerja.

Sumber. www.wikipedia.com

Laboratorium atau workshop Tata Busana di SMK Negeri 3 Sungai Penuh digunakan oleh siswa yang sedang praktek, pada penelitian ini penulis meneliti siswa kelas XI jurusan Tata Busana yang mengambil mata Pelajaran Membuat Busana Wanita yang terdiri dari dua kelas yang berjumlah 30 orang siswa. Masing-masing kelas terdapat 15 orang siswa. Maka dalam suatu ruangan praktik untuk 15 orang siswa dalam satu kelas dapat penulis ketahui sebagai berikut:

Tabel 2.
Tabel daftar fasilitas belajar praktik

No	Jenis fasilitas	Ukuran (cm)	Ideal	Tersedia	Siap pakai	Ket
1.	Mesin jahit	T.85,L.40	17 mesin	12 mesin	7 mesin	TS
2.	Mesin obras	T.90.L.50	3 mesin	1 mesin	1 mesin	TS
3	Meja					
	• Meja pola	T.75,L.200	8 meja	4 meja	4 meja	TS
	• Meja siswa	T.70,L.125	15 meja	15 meja	15 meja	S
	• Meja guru	T.70,L.130	2 meja	1 meja	1 meja	TS
	• Meja desain	T.60,L.125	2 meja	1 meja	1 meja	TS

4.	Papan strika	T.120,L.115	4 papan	2 papan	2 papan	TS
5.	Seterika	T.20,L.50	4 buah	2 buah	2 buah	TS
6.	Lemari • Lemari peralatan • Lemari display	T.180,L.130	2 buah	1 lemari	1 lemari	TS
		T.200.L,150	2 buah	1 lemari	1 lemari	TS
7.	Papan tulis	T.150,L,250	2 buah	1 buah	1 buah	TS
8.	Ruangan pass	T.200.L.90	1 ruangan	1 ruangan	1 ruangan	S
9.	Dressfrom	T.200,L.50	5patung	3 patung	3 patung	TS
10.	Mesin zig-zag	T.35,L.50	1 msin	1 mesin	1 mesin	S

Sumber: Jurusan Tata Busana

Keterangan:

TS : Tidak Sesuai

S : Sesuai

Dari daftar nilai dan hasil wawancara peneliti diatas, diduga yang menjadi rendahnya hasil belajar siswa kelas XI di SMK Negeri 3 Sungai Penuh jurusan Tata Busana khususnya pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita adalah karena kurangnya fasilitas belajar. Seperti fasilitas teori yang meliputi keadaan gedung kelas yang sudah lama tidak direnofasi, luas ruangan kelas tidak disesuaikan dengan jumlah siswa dan kebutuhan siswa, dan fasilitas praktek seperti peralatan menjahit yang tidak sesuai dengan seharusnya. Maka diduga salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar adalah fasilitas belajar yang kurang lengkap dan dalam keadaan tidak baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan gejala di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian yakni :

1. Keadaan bangunan ruang kelas yang sudah lama tidak di renofasi
2. Luas ruangan tidak sesuai dengan jumlah siswa
3. Siswa kebanyakan menunggu giliran dalam proses menjahit sehingga hasil belajar tidak efektif dan efisien.
4. Sekolah tidak menempatkan teknisi khusus dalam perbaikan mesin dan peralatan menjahit.
5. Peralatan yang tersedia di workshop belum dimanfaatkan dalam melatih keterampilan
6. Tidak seimbangnya jumlah peralatan yang tersedia dengan jumlah siswa
7. Guru mata pelajaran tidak memberikan arahan tentang perawatan peralatan menjahit.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang di analisa, sangat banyak penulis temukan masalah pada judul yang penulis angkat, oleh karena itu dari identifikasi masalah tersebut, maka perlu di batasi, sebagai berikut:

1. Fasilitas belajar siswa kelas XI jurusan Tata Busana pada Mata Pelajaran Membuat Busana Wanita di SMK Negri 3 Sungai Penuh
2. Hasil belajar siswa kelas XI jurusan Tata Busana di SMK Negri 3 Sungai Penuh pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita.

3. Hubungan fasilitas belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita kelas XI jurusan tata busana di SMK Negeri 3 Sungai Penuh.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah fasilitas belajar siswa pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita Jurusan Tata Busana kelas XI di SMK Negeri 3 Sungai Penuh
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita jurusan Tata Busana kelas XI di SMK Negeri 3 Sungai Penuh
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita di SMK Negeri 3 Sungai Penuh.

E. Tujuan penelitian

Tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah untuk:

1. Mendiskripsikan bagaimanakah fasilitas belajar siswa pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita kelas XI jurusan Tata Busana di SMK Negeri 3 Sungai Penuh.

2. Menggungkapkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita kelas XI jurusan Tata Busana di SMK Negeri 3 Sungai Penuh.
3. Untuk mengungkapkan hubungan antara fasilitas belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita kelas XI jurusan Tata Busana di SMK Negeri 3 Sungai Penuh.

F. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang di harapkan dari penelitian ini dapat di ajukan sebagai berikut :.

1. Bagi pihak sekolah, agar melengkapi semua fasilitas belajar pada Jurusan Tata Busana.
2. Bagi tenaga pengajar atau guru yang membina setiap mata pelajaran praktek di jurusan tata busana SMK Negeri 3 Sungai Penuh agar dapat mengajukan permohonan untuk kelengkapan fasilitas belajar siswa.
3. Bahan informasi dan referensi bagi para peneliti yang hendak meneliti atau menyelidiki hal-hal yang berhubungan dengan masalah pada hasil kegiatan belajar, terutama fasilitas belajar
4. Bagi penulis untuk mengembangkan pengetahuan di bidang karya ilmiah

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami.

Oemar (2006) menyatakan “ Belajar ialah suatu proses usaha individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Proses belajar melibatkan berbagai komponen dan masing-masing komponen ini akan meliputi beberapa ciri-ciri, maka belajar itu sendiri akan membawa hasil yang baik jika ciri-ciri tersebut dapat menunjang terlaksananya proses belajar.

Selanjutnya Slameto (2003) mengemukakan bahwa ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah: (a) Perubahan terjadi secara sadar. (b) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional. (c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. (d) Perubahan dalam belajar mempunyai tujuan. (e) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. (f) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.

Jika seseorang telah menampilkan perubahan tingkah laku seperti yang diuraikan maka ia dikatakan telah belajar.

Hasil belajar diartikan sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan program penilaian yang telah ditetapkan.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai suatu mata pelajaran. Menurut Mulyasa (2010:258):“Hasil belajar adalah suatu upaya yang harus dicapai pada akhir proses belajar yang berpusat pada siswa. Penilaian hasil belajar dapat dilakukan dengan cara penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir, kinerja siswa dan penilaian program”.

Hasil belajar dapat dikatakan sebagai prestasi yang dicapai setelah mengikuti proses belajar, siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar jika ada perubahan tingkah laku yang ditampilkan oleh individu. Menurut Hamalik (1986 : 21) Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, timbul pengertian – pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, kesanggupan, menghargai, perkembangan sikap – sikap diri, emosional, dan pertumbuhan jasmani.”

Dari uraian dan pendapat para ahli tentang pengertian hasil belajar maka hasil belajar dapat dikatakan sebagai hasil yang dicapai siswa yang ditunjukkan dengan terjadinya perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai hasil usaha individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hasil belajar yang dimaksud pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran membuat busana wanita dengan 3

aspek penilaian yaitu (1) kognitif (Pegetahuan) (2) Afektif (penerimaan)
(2) psikomotor (Ketepatan gerakan).

4. Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Membuat Busana Wanita

Hasil belajar pada mata pelajaran membuat busana wanita dapat dilihat dari hasil karya mereka, salah satu karya siswa pada mata pelajaran membuat busana wanita yaitu **Membuat Blus Wanita**, aspek yang dinilai sesuai dengan perilaku siswa, tata tertib dalam proses belajar mengajar baik dalam persentase kehadiran maupun dalam penyelesaian tugas serta kedisiplinan berlatih diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Menurut Benyamin S. Bloom, (2:6-8) mengusulkan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik:

a. Kognitif

Meningkatkan kemampuannya dalam membuat blus Tipe hasil belajar kognitif berkenaan dengan hasil belajar secara intelektual yang meliputi pengetahuan, hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

1) Pegetahuan

Pengetahuan hafalan merupakan pola pembelajaran yang bersifat faktual disamping itu juga pengetahuan yang perlu diingat kembali seperti batasan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus dan lain-lain. Contoh dalam praktek menjahit blus didalamnya mencakup

pengertian dari masing-masing bagian busana dan istilah yang berkaitan dengan busana.

2) Pemahaman

Pemahaman disini maksudnya agar siswa mampu menjelaskan proses belajar menjahit blus dengan bahasa sendiri. Penerapannya dalam menjahit blus siswa mampu memahami fungsi dari masing-masing bagian busana.

3) Penerapan

Penerapan adalah kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah diketahui kedalam situasi konteks baru. Penerapan dalam menjahit blus adalah siswa mampu menerapkan bagian-bagian busana yang diperoleh, sehingga mampu untuk mempraktekannya dalam pembuatan busana. Contohnya menerapkan kerah pada blus.

4) Analisis

Analisis merupakan kesanggupan siswa dalam memecahkan masalah menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang lebih jelas susunannya. Siswa dapat menganalisis contohnya penyelesaian kerah *silller* ada yang dijepit ada pula yang dilapis dan siswa memilih cara mana yang dianggap mudah dan baik.

5) Evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Tipe ini

mengharapkan agar siswa dapat membandingkan, menyimpulkan dan memberi pendapat. Penerapan dalam menjahit blus, siswa mampu menilai hasil jahitan mana yang baik dan benar yaitu jahitan yang sesuai dengan teknik menjahit..

b. Afektif

Ada beberapa tingkatan bidang ranah afektif dimulai dari tingkatan yang paling sederhana sampai pada tingkatan yang kompleks.

1) Penerimaan

Penerimaan adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa baik dalam bentuk situasi atau gejala. Penerapan dalam menjahit blus, siswa peka atau tidak dalam menerima rangsangan. Sudah paham atau belum apa yang telah dijelaskan dari guru sehingga mereka akan melakukan apa yang sudah diketahui sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Misalnya setiap kali akan memulai menjahit, peralatan menjahit sudah disiapkan, atau setiap akan menjahit kupnat pertama kali benang dimatikan (diikat) apa tidak.

2) Jawaban(responding)

Jawaban adalah reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang diberikan dari luar. Penerapan dalam menjahit blus, siswa akan memberi jawaban yang benar atau salah, tetapi mereka memberi respon, misalnya setelah selesai menjahit benang-benang yang sudah tidak dipakai dirapikan atau tidak, setelah selesai

menjahit langsung disetrika atau tidak. Kalau merespon biasanya benang dibuang secara sedirinya dan disetrika tanpa diperintah.

3) Penilaian (*valuing*)

Penilaian adalah berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala/stimulasi. Penerapan dalam menjahit blus, siswa mengetahui mana jahitan yang baik dan mana jahitan yang tidak baik.

4) Karakteristik nilai

Karakteristik nilai adalah keterpaduan dari semua sistem yang telah dimiliki seseorang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Penerapan dalam menjahit blus, siswa sudah mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik, sehingga mereka akan melakukan atau mengerjakan apa yang dianggap baik dan betul, misalnya untuk menjahit blus boleh dijahit bahunya dahulu baru sisi badan atau dijahit pada bagian yang mudah baru yang sulit.

c. Psikomotor

Tujuan pembelajaran ranah psikomotorik dikembangkan oleh Symson dkk (1969) Taksonomi Symson menyusun tujuan psikomotorik dalam lima kategori yaitu: "*Imitation, Manipulation, Precsion, dan naturalization*".

1) Peniruan (*Imitation*)

Kemampuan melakukan perilaku meniru ada yang dilihat atau didengar. Pada tingkat meniru perilaku yang ditanamkan belum

bersifat otomatis, bahkan mungkin masih salah tidak sesuai dengan yang mengoperasikan menjahit yang baik dan benar.

2) Manipulasi ditiru.

Penerapannya siswa meniru bagaimana cara kemampuan melakukan perilaku tanpa contoh atau bantuan visual tetapi dengan petunjuk tulisan secara verbal. Penerapan dalam menjahit blus, siswa dapat menjahit lengan licin sendiri, hanya dengan membaca petunjuk dari buku-buku penunjang praktek yang disediakan oleh guru praktek.

3) Ketepatan gerakan (Precision)

Kemampuan melakukan perilaku tertentu dengan lancar, tepat dan akurat tanpa contoh. Misalnya siswa akan membuat lengan licin, sehingga siswa harus dapat menyetel jarak setikan renggang supaya jatuhnya lengan bagus, hasil jahitan rapi dan licin setelah selesai dijahit.

4) Artikulasi (Articulation)

Kemampuan menunjukan perilaku serangkaian gerakan dengan akurat, urutan, benar, cepat dan tepat. Misal akan menjahit blus yang ada kupnatnya, maka langkah awal yang harus dilakukan yaitu menjahit kupnat dahulu baru menjahit bahu, sisi, kemudian bagian yang lain. (dijahit dari bagian yang terkecil atau termudah dahulu) sehingga lebih efektif atau cepat selesai dan hasilnya baik.

5) Naturalisasi (Naturalization)

Ketrampilan menunjukkan perilaku gerakan tertentu secara “*automatically*” artinya menunjukkan perilaku gerakan tertentu secara wajar dan efisien. Misalnya setiap akhir dari proses menjahit, benang yang tidak dipakai langsung dipotong dan disetrika sehingga selesai menjahit sudah rapi tidak perlu lagi membersihkan sisa-sisa benang yang tidak dipakai, hasil jahitan juga rapi (lebih efisien baik dari segi waktu maupun tenaga).

5. Pengertian Fasilitas

Fasilitas adalah segala sesuatu peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk melancarkan atau mengoperasikan suatu pekerjaan. Fasilitas juga dapat dikatakan sebagai tiang dari suatu pekerjaan.

Ibrahim (2002) mengemukakan “Fasilitas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pekerjaan baik secara langsung (fasilitas pokok) maupun tidak langsung (fasilitas penunjang) agar tercapainya tujuan yang yang diharapkan”.

Sedangkan fasilitas menurut Gunawan (1996) “ adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaraannya suatu proses seperti gedung, listrik, dan peralatan belajar mengajar.

Fasilitas pendidikan terbagi dua yaitu sarana pendidikan dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan,

khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pendidikan.

Menurut Arikuntoro (1990:82), fasilitas pendidikan adalah “Semua sarana yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, afektif dan efisien”.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa fasilitas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam menjalankan suatu proses pekerjaan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Fasilitas yang dimaksud pada penelitian ini adalah fasilitas yang diperlukan untuk proses belajar, pada saat teori maupun praktik.

a. Fasilitas Belajar

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 42 menegaskan bahwa (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan, (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat olahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang atau

tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Mulyasa (2005:49) dalam Manajemen Berbasis Sekolah menyatakan bahwa, yang dimaksud dengan fasilitas belajar adalah “Peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran”.

Adapun yang dimaksud dengan fasilitas belajar dalam lingkup yang luas adalah fasilitas yang secara langsung dan tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran. Fasilitas belajar yang dimaksud pada penelitian ini adalah fasilitas belajar siswa pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita di SMK Negeri 3 Sungai Penuh.

b. Macam-macam fasilitas belajar

Mata pelajaran untuk kejuruan terbagi atas tiga kelompok, kelompok normatif, kelompok adaptif, dan kelompok produktif. Mata pelajaran Membuat Busana Wanita termasuk pada mata pelajaran program produktif dengan implikasi struktur kurikulum yang di kemukakan oleh Mulyasa (2010:66) yaitu (1) materi kejuruan disesuaikan dengan program keahlian (2) diselenggarakan dalam bentuk sistem ganda (3) **beban belajar meliputi kegiatan pembelajaran tatap muka atau teori dan praktek**, praktek terbagi

produktif baik teori dan praktek yang dikemukakan diatas tidak terlepas dari fasilitas yang mendukung kelancaran proses kegiatan belajar.

Macam macam fasilitas belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fasilitas belajar siswa pada mata pelajaran membuat busana wanita yang meliputi belajar teori dan praktek.

1) Fasilitas belajar teori

Belajar teori terdiri dari dua kata belajar dan teori. Belajar adalah semua aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman, Ernest R. Hilgard dalam (Sumardi 1984:252), Teori ialah prinsip kasar yang menjadi dasar pembentukan sesuatu ilmu pengetahuan. Dasar teori ini yang akan di kembangkan pada ilmu pengetahuan agar dapat di ciptakan pengetahuan baru yang lebih lengkap dan detail sehingga dapat memperkuat pengetahuan tersebut. Maka belajar teori adalah semua aktifitas yang menjadi dasar pembentukan sesuatu ilmu pengetahuan yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungannya. Belajar teori tidak terlepas dari fasilitas belajar teori yang membantu kelancaran kegiatan belajar mengajar.

Fasilitas belajar teori yang diatur Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tanggal 28 juni 2007 Standar sarana dan prasarana untuk SMU, SMK, MA, sederajat adalah sebagai berikut:

a) Lahan

Lahan sekolah adalah bidang permukaan tanah yang di atasnya terdapat prasarana sekolah meliputi bangunan satuan pendidikan, lahan praktek, lahan untuk prasarana penunjang, dan lahan pertamanan untuk menjadikan satuan pendidikan suatu lingkungan yang secara ekologis nyaman dan sehat.

Tabel 3
Rasio Minimum Luas Lahan terhadap Peserta Didik

No.	Banyak rombongan belajar	Rasio minimum luas lantai bangunan terhadap peserta didik (m ² /peserta didik)		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
1.	3	36,5	-	-
2.	4-6	22,8	12,2	-
3.	7-8	18,4	9,7	6,7
4.	10-12	16,3	8,7	6,0
5.	13-15	14,9	7,9	5,4
6.	16-18	14,0	7,5	5,1
7.	19-21	13,5	7,2	4,9
8.	22-24	13,2	7,0	4,8
9.	25-27	12,8	6,9	4,7

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tanggal 28 juni 2007 Standar Sarana Dan Prasarana

b) Bangunan Gedung.

Bangunan gedung sekolah adalah gedung yang sebagian atau seluruhnya berada di atas lahan, yang berfungsi sebagai tempat untuk melakukan pembelajaran pada pendidikan formal.

Tabel 4
Rasio Minimum Luas Lantai Bangunan Terhadap Peserta Didik.

No	Banyak rombongan belajar	Rasio minimum luas lantai bangunan terhadap peserta didik (m ² /pesrta didik)		
		Bagunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Banguna tiga lantai
1.	3	10,9	-	-
2.	4-6	6,8	7,3	-
3.	7-9	5,5	5,8	6,0
4.	10-12	4,9	5,2	5,4
5.	13-15	4,5	4,7	4,9
6.	16-18	4,2	4,5	4,6
7.	19-21	4,1	4,3	4,4
8.	22-24	3,9	4,2	4,3
9.	25-27	3,9	4,1	4,1

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tanggal 28 juni 2007 Standar sarana dan prasarana.

c) Ruang Kelas

Ruang kelas adalah tempat pembelajaran teori dan praktek yang tidak memerlukan peralatan khusus. Syarat-syarat ruang kelas yang diatur oleh menteri pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tanggal 28 juni 2007 Standar sarana dan prasarana untuk SMU sederajat adalah:

- (1). Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori, praktek yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktek dengan alat khusus yang mudah dihadirkan.
- (2). Banyak minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar.
- (3). Kapasitas maksimum ruang kelas 32 peserta didik.
- (4). Rasio minimum luas ruang kelas 2 m²/peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas 30 m². Lebar minimum ruang kelas 5 m.

- (5). Ruang kelas memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan.
- (6). Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan.
- (7). Ruang kelas dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada Tabel dibawah ini.

Tabel 5
Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Kelas

No.	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot		
1.1	Kursi peserta didik	1 buah/peserta didik	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Desain dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar
1.2	Meja peserta didik	1 buah/peserta didik	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Desain memungkinkan kakipeserta didikmasuk dengan leluasa kebawah meja
1.3	Kursi guru	1buah/guru	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman
1.4	Meja guru	1 buah/guru	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
1.5	Lemari	1buah/ruangan	Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan untuk menyimpan

			perlengkapan yang diperlukan dikelas, tertutup dan terkunci.
1.6	Rak hasil karya peserta didik.	1 buah/ruangan	Ukuran memadai untuk meletakkan hasil karya seluruh peserta didik yang ada dikelas dapat berupa rak terbuka atau lemari.
1.7	Papan panjang	1 buah/ ruangan	Ukuran minimum 60 cm × 120 cm
2	Peralatan pendidikan		
2.1	Alat peraga		Media pendikan baik tetap maupun tidak tetap
3.	Media pendidikan		
3.1	Papan tulis	1 buah/ruangan	Ukuran minimum 90 cm × 200cm. ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh peserta didik melihatnya dengan jelas
4.	Perlengkapan lain		
4.1	Tempat sampah	1 buah/ruangan	
4.2	Tempat cuci tangan	1 buah/ruangan	
4.3	Jam dinding	1 buah/ruangan	
4.4	Soker listrik	1 buah/ruangan	

**Mentri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Tanggal 28
Juni 2007 Standar Sarana Dan Prasarana**

Dari peraturan pemerintah yang telah ditetapkan tentang standar sarana dan prasarana diatas dapat penulis simpulkan bahwa kelancaran suatu proses belajar mengajar dapat dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang baik. Fasilitas teori yang dimaksud pada penelitian ini adalah fasilitas belajar yang menjadi pedoman untuk siswa dalam melaksanakan belajar.

2) Fasilitas belajar praktik

Fasilitas praktik merupakan suatu kebutuhan pokok dalam proses belajar praktik, terutama pada jurusan tata busana. Hal ini sejalan dengan pendapat Rasita Purba (2003:11) menyatakan bahwa “fasilitas praktik akan membantu dalam pelaksanaan pekerjaan dengan lebih cepat dan mudah”. Itu berarti, dengan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan, maka proses pembelajaran praktik dapat berjalan dengan lancar.

Sebelum membicarakan tentang fasilitas praktik, Fasilitas juga dapat dikatakan sebagai tiang dari suatu pekerjaan. Maka perlu dilihat fasilitas yang dibutuhkan dalam proses belajar praktik terutama pada jurusan tata busana di SMK Negeri 3 Sungai Penuh adalah fasilitas **workshop** yang membantu dalam proses pembelajaran praktik di kelas praktik tata busana. Kemudian Slameto (1995:67) menyatakan bahwa “alat erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai guru pada waktu mengajar yang dipakai pula

oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu”, Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa, jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya maka belajarnya akan menjadi giat dan maju.

a) Workhsop tata busana

Workhsop adalah salah satu sarana penunjang dalam rangka memberikan layanan dan memberikan keterampilan dalam memantapkan ilmu teori praktek. menurut Syafwandi (1994:10) “Workshop adalah salah satu ruangan yang digunakan untuk melakukan kegiatan yang bersifat praktikum, percobaan, demonstrasi dan lain sebagainya dan akan memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan anak didik” jadi sebagaimana kita ketahui diwokshop harus tersedianya bermacam-macam alat dan bahan yang dibutuhkan sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. workshop yang memadai akan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar

Menurut Helmi Nolker dalam Yufrizal (1996): Ukuran ruangan bagi setiap siswa untuk kegiatan pengajaran adalah untuk workhop keperluan khusus 5,0 m², dan workshop latihan serbaguna 7,0 m² sampai dengan 9,0 m². Ruangan yang sempit dan padat dengan peralatan, sangat mengganggu terhadap

keselamatan kerja dan dapat mengurangi faktor oksigen yang diperlukan bagi siswa.

Luas ruangan praktek hendaknya disesuaikan dengan jumlah siswa dan jenis kegiatan. Luas ruangan yang dapat dipergunakan sebagai pedoman untuk ruangan praktek tata busana seperti yang ada dalam modul perkuliahan Strategi Belajar Mengajar, (2005:58) adalah:

Luas laboratorium tata busana adalah 3,21 m²/peserta didik. Ukuran tersebut diperoleh dengan memperhatikan ukuran tubuh peserta didik, sikap berdiri dan duduk pada waktu bekerja, ukuran kursi, meja, lemari dan tempat penyimpanan yang lain dan jarak satu meja yang satu dengan yang lain.

Wokshop yang dimaksud pada penelitian ini adalah workshop tata busana yang diperlukan untuk proses belajar praktek pada mata pelajaran membuat busana wanita di SMK Negeri 3 Sungai Penuh. Keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan no 0222b/0/198 ruang lingkup sarana praktek terdiri dari 3 (tiga) yaitu (1) media pendidikan (2) alat peraga (3) alat praktek.

(1). Media pendidikan

Sadiman (2002:6). Media merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim dan penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi Media pelajaran pada mata pelajaran

membuat busana wanita terdiri dari perangkat keras dan perangkat lunak.

(a). Perangkat Keras yang digunakan di ruangan praktek (workshop) membuat busana wanita yaitu seperti papan tulis yang berukuran 120×240 cm berwarna hitam dan putih

(b). Perangkat lunak yang digunakan di ruangan praktek (workshop) Membuat Busana Wanita yaitu job sheet. Job sheet (lembaran kerja) digunakan untuk praktek di bengkel atau workshop dan lembaran percobaan atau lembaran laboratorium (experiment sheet) untuk praktek di laboratorium. Suyuthie (1989:2) mengatakan lembaran kerja atau job sheet adalah:

“A written instruction sheet usually presenting directions, procedures, and tasks designed to assist the learner in mastering and assigned job. Yang artinya lembaran kerja/job sheet merupakan petunjuk lengkap bagi siswa untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang spesifik yang ditentukan oleh instruktur bagi keperluan instruksional”.

Dapat dijelaskan bahwa dalam pendidikan kejuruan lembaran kerja / job sheet berfungsi untuk membimbing siswa dalam bekerja langkah demi langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan seperti yang dicantumkan dalam rencana pelajaran. Dengan berpedoman kepada lembaran kerja, siswa diharapkan dapat membuat sesuatu benda / proyek sesuai dengan tujuan yang tercantum pada lembaran kerja tersebut.

(2). Alat Peraga

Alat peraga adalah alat bantu untuk mendidik atau mengajar supaya apa yang diajarkan mudah dimengerti anak didik (Widodo 1984:3) alat peraga yang berada di workshop tata busana yang di gunakan pada mata pelajaran membuat busana wanita adalah dressform atau boneka jahityang digunakan untuk mengepas busana sebelum busana jadi, tujuannya agar busana sesuai dengan ukuran dan bentuk badan pemakainya.

(3). Peralatan praktek

Alat praktek adalah segala sesuatu yang digunakan dalam proses belajar praktek agar suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan efektif dan efisien, peralatan praktek yang dimaksud pada penelitian ini adalah peralatan praktek yang tersedia di workshop tata busana khususnya pada praktek mata pelajaran membuat busana wanita

Menurut Wildati Zahri (1986:2) alat-alat menjahit adalah “Semua alat-alat yang dibutuhkan atau dipakai untuk menjahit”. Untuk melaksanakan kegiatan praktek di workshop tidak terlepas dari ketersediaan peralatan yang siap pakai. Jamin Sembiring (1986:6) menambahkan, “Alat praktek yang dimaksud adalah alat yang berfungsi untuk

membantu kelancaran kegiatan belajar praktek yang berupa alat mesin dan alat pelengkap.

Dari beberapa nara sumber yang di peroleh diatas dapat disimpulkan bahwa alat menjahit merupakan fasilitas yang sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar terutama pada saat proses menjahit. Alat menjahit yang digunakan bermacam – macam, setiap alat mempunyai fungsi yang berbeda dan cara mengoperasikan yang berbeda.

Menurut Radas Shaleh (1984:50) adalah:

“Peralatan menjahit terbagi atas dua bagian besar yaitu, alat menjahit pokok dan alat menjahit tambahan. Alat menjahit pokok adalah alat yang paling penting pada saat proses menjahit, alat menjahit pokok diantaranya: Mesin jahit, mesin penyelesaian, papan strika, meja potong, setrika, dressform. Alat jahit tambahan adalah alat menjahit yang digunakan pada saat dibutuhkan, alat jahit tambahan berfungsi untuk mempermudah pada saat proses menjahit dan membentuk hiasan pada pakaian. Macam-macam alat jahit tambahan diantaranya: mesin bordir, mesin kancing bungkus, alat pembuat lobang kancing, mistar pembuat pola, sepatu mesin tutup tarik, alat seterika untuk bahu dan kerung lengan, peralatan jahit (gunting, jarum pendedel, rader, karbon jahit, kapur jahit)

Selanjutnya menurut Khadijah (2008: 2), Peralatan menjahit terbagi atas 2 macam yaitu alat jahit pokok atau utama dan alat jahit penunjang. Yang termasuk alat jahit pokok adalah mesin jahit, sesuai dengan jenisnya mesin jahit pokok dapat dikelompokkan menjadi 4 yaitu: Pertama, mesin jahit manual yang hanya menjahit setikan lurus dapat

dioperasikan secara manual maupun menggunakan dynamo. Kedua, mesin jahit otomatis yang dapat digunakan untuk setikan hiasan, lubang kancing, dan sebagainya. Ketiga, mesin jahit industri yang mempunyai kecepatan tinggi dan menggunakan dynamo. Dan yang keempat, mesin penyelesaian untuk menyelesaikan jahitan antara lain mesin obras, mesin klim, dan mesin lubang kancing.

Alat jahit penunjang adalah alat yang membantu kelancaran proses menjahit diantaranya, alat tulis, buku pola, pita ukuran, mistar, gunting, jarum, pendedel, bantal jarum, kapur jahit, karbon jahit, rader, seterika, bantal seterika dan papan seterika.

Peralatan menjahit yang dimaksud pada penelitian ini adalah peralatan menjahit busana wanita yang meliputi, mesin jahit, mesin penyelesaian, mesin otomatis, gunting, mistar, pita ukuran, seterika, papan seterika, alat tulis dan peralatan penunjang menjahit.

B. Kerangka konseptual

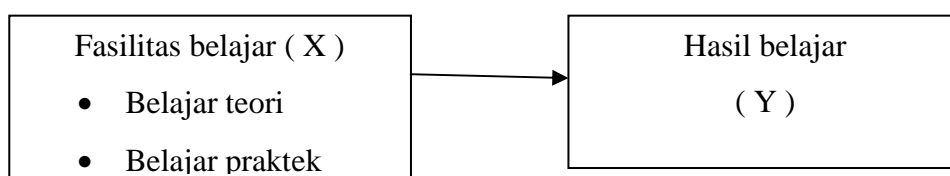
Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa seseorang yang prestasi belajarnya tinggi, dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar, demikian pula sebaliknya.

Baik tidaknya hasil kegiatan seseorang dalam menjahit atau bekerja tergantung pada fasilitas yang memadai seperti, mesin jahit, mesin obras dan sebagainya. Dalam berkarya khususnya menjahit busana, fasilitas mesin jahit merupakan salah satu komponen menjahit yang sangat diperlukan dalam menyelesaikan suatu hasil kegiatan dalam menjahit untuk mencapai hasil yang baik.

Dimana fasilitas yang tidak cukup atau tidak memadai akan mempengaruhi hasil karya seseorang yang dimiliki atau tidak sama dengan yang diinginkan, karena hasil kegiatan seseorang dilihat dari kemampuan dan keberhasilan yang dimiliki

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa indikator dari fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa. Fasilitas yang lengkap dan memenuhi standar dapat membatu kelancaran proses belajar mengajar sehingga hasil yang diperoleh dapat maksimal.

Jadi dapat dikatakan terdapatnya hubungan yang berarti antara fasilitas belajar dengan hasil kegiatan belajar dalam mata pelajaran Membuat busana wanita. Untuk jelasnya kaitan antara fariabel di atas maka dapat dilihat pada bagian di bawah ini



Gambar 3.Kerangka Konseptual Hubungan Fasilitas Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Membuat Busana Wanita.

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual teori di atas maka hipotesis penelitian ini adalah “Terdapatnya hubungan antara fasilitas belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK Negeri 3 Sungai Penuh”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Fasilitas belajar siswa kelas XI mata pelajaran Membuat Busana Wanita di SMKN 3 Sungai penuh cukup baik, berada pada kategori sedang (43,3%)
2. Hasil belajar siswa kelas XI mata pelajaran Membuat Busana Wanita di SMKN 3 Sungai penuh secara keseluruhan kurang baik karena 60% diantaranya berada pada kategori belum lulus.
3. Terdapat Hubungan yang signifikan dan positif antara fasilitas belajar dengan hasil belajar siswa kelas XI mata pelajaran Membuat Busana Wanita Jurusan Tata Busana di SMKN 3 Sungai Penuh, dengan kontribusi sebesar 16,9 %. Dengan demikian semakin baik fasilitas belajar yang tersedia maka akan semakin tinggi pula hasil belajar siswa kelas XI mata pelajaran Membuat Busana Wanita Jurusan Tata Busana di SMKN 3 Sungai Penuh.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh sehubungan dengan hubungan fasilitas belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK Negeri 3 Sungai Penuh antara lain sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, fasilitas belajar yang baik berperan dalam peningkatan hasil belajar, karena itu disarankan kepada sekolah agar lebih memperhatikan proses belajar mengajar bagi siswa terutama fasilitas yang berhubungan dengan alat peraga dan alat-alat praktek dalam proses belajar mata pelajaran Membuat Busana Wanita.
2. Bagi tenaga pendidik supaya memberikan bimbingan terhadap siswa tentang pentingnya memanfaatkan fasilitas belajar yang ada dan juga mengarahkan upaya peningkatan fasilitas belajar di rumah sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa dapat mencapai hasil yang maksimal dengan meningkatkan mutu pendidikan.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar lebih memperluas kajian tentang faktor-faktor lain yang memberi sumbangan yang signifikan terhadap hasil belajar yang belum terungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto Suharsimi (1990:82) *Prosedur Penelitian* , Rineka cipta
- Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir Atau Skripsi Universitas Negeri Padang
(2008) Padang: UNP Pres
- Depdiknas 2001 *Buku Pelatihan Managemen Perawatan Preventif*
- Dewi, Euis Ratna, 2000 *Modul Fasilitas Dalam Menjahit* , Jakarta : Departemen
Pendidikan dan kebudayaan
- Ibrahim (2002) *Penggunaan Peralatan Bekerja Dalam Ruangan Praktek* , IKIP
Padang
- Margono S 2003 . *Motodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rianeka Cita
- Marika, Yanis (2011) *Hubungan Sarana Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa
Pada Mata Pelajaran Membuat Busana Wanita di SMK Negeri 3
Pekanbaru* KK FT UNP
- Moenir (1992 : 119) *Sarana Dan Prasarana Gedung Perkantoran* Jakarta,
Gramedia Indonesia
- Mulyasa (2010) *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja
Rosdakarya.
- Mulyasa (2005) *Kurikulum Yang Disempurnakan* Bandung: PT Remaja
Rosdakarya.
- Hadari, penilaran (1987) *Penilaian hasil belajar* Jakarta: Bumi Aksara
- Purwanto (2009), *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta Pustaka Belajar
- Khadijah (2008), *Penggunaan Alat Menjahit*, Pusat Pengembangan Penataran
Guru Kejuruan (PPPG) Jakarta